

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN INFORMAL DALAM
KELUARGA MUSLIM DI DESA CAMPANG LAPAN
KECAMATAN BANJIT KABUPATEN WAY KANAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh :

MARIA ULPAH
NPM. 1411010339

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. Saidy, M.Ag.

Pembimbing II : Saiful Bahri, M.Pd.I.



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 / 2021 M**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN INFORMAL DALAM
KELUARGA MUSLIM DI DESA CAMPANG LAPAN
KECAMATAN BANJIT KABUPATEN WAY KANAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan



Pembimbing I : Drs. Saidy, M.Ag.
Pembimbing II : Saiful Bahri, M.Pd.I.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 / 2021 M**

ABSTRAK

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Keluarga merupakan lingkungan pertama kali bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan, sehingga pendidikan dalam keluarga ini sering juga di sebut dengan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pendidikan anak meskipun bukan satu-satunya faktor, akan tetapi keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak di besarkan melalui pendidikan Islam. Pendidikan Agama menjadi utama untuk di ajarkan karena pendidikan agama akan menjadi pondasi atau landasan dalam diri seseorang.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan dan untuk mengetahui pelaksanaan dari pendidikan Islam serta proses bimbingan dan latihan keagamaan dalam keluarga muslim di desa tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan metode reduksi, display data, verifikasi dan triangulasi.

Di peroleh data serta disimpulkan informasi bahwa pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan sudah sesuai berdasarkan Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12 yakni dengan dasar menanamkan materi pendidikan yang perlu diperhatikan oleh orang tua yang berkewajiban mendidik anak-anaknya materi tersebut diantaranya: Pendidikan tauhid, akhlak, shalat, *amar ma'ruf nahi mungkar*, serta ketabahan dan kesabaran. Namun berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pendidikan tersebut hanya diberikan seadanya saja oleh orang tua, tanpa adanya pendampingan lanjutan terhadap pendidikan tersebut serta kurang tegasnya orang tua dalam memberikan sanksi dan hukuman. Tuntutan dan kesibukan orang tua dalam pekerjaan sangat mempengaruhi penanaman pendidikan dalam keluarga. Proses pembinaan akhlak anak melalui keteladanan belum sepenuhnya

tercapai. Serta pembiasaan akhlak dalam kehidupan keseharian anak perlu di perhatikan kembali.

Kata kunci : *Pendidikan, Informal, dan Keluarga Muslim*





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maria Ulpah
NPM : 1411010339
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Informal Dalam Keluarga Muslim Di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi ataupun tiruan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2021



Maria Ulpah

NPM. 1411010339



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721)703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PELAKSANAAN PENDIDIKAN INFORMAL
DALAM KELUARGA MUSLIM DI DESA
CAMPANG LAPAN KECAMATAN BANJIT
KABUPATEN WAY KANAN**

**Nama : Maria Ulpah
NPM : 1411010339
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007

Saiful Bahri, M.Pd

NIP. 197212042007011021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Pendidikan Informal Dalam Keluarga Muslim Di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan”** Disusun oleh **MARIA ULPAH, NPM: 1411010339**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pada hari/tanggal : **Senin, Tanggal 18 Oktober 2021.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. H. Subandi, MM.** (.....)

Sekretaris : **Agus Susanti, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Drs. Haris Budiman, M.Pd.** (.....)

Penguji Pendamping I : **Drs. Sa'idy, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping II : **Saiful Bahri, M.Pd.I.** (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408261988032002

MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ
يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا
الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ
سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q. S . Al-Luqman: 12- 15)¹

¹ Kemeterian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2018), h. 560.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin.

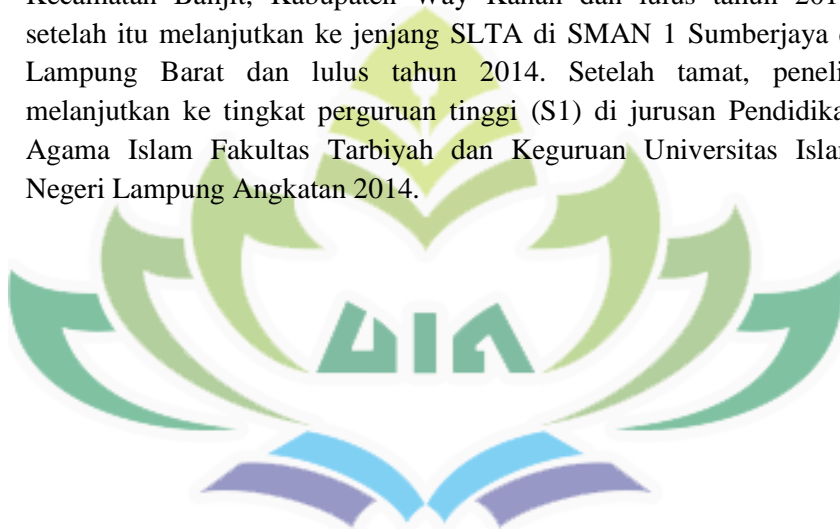
Rasa syukur atas nikmat yang diberi Allah Subhanahuwataala, segenap jiwa dan raga serta dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta kupersembahkan kepada.

1. Ibuku Ratna dan Nenekku Arnati yang selalu memberikan yang terbaik untukku, terima kasih atas doa dan pengorbanan demi terwujudnya keberhasilanku.
2. Kakaku Apriyanti, M.Pd. dan Astuti Alawiyah, S.Pd. yang selalu memberikan dukungan, doa, dan motivasi.
3. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan pelajaran berharga, dukungan dan doa.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Maria Ulpah, lahir di Way Kanan, pada tanggal 03 Januari 1995, merupakan anak bungsu dari pasangan Bapak Abdullah dan Ibu Ratna. Peneliti memiliki saudara kandung dengan tiga bersaudara, kakak pertama bernama Apriyanti M.Pd. dan kakak kedua bernama Astuti Alawiyah S.Pd. Peneliti bertempat tinggal di Desa Campang Lapan, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Peneliti memulai pendidikan di SDN 2 Campang Lapan, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan yang lulus pada tahun 2007, selanjutnya meneruskan ke jenjang SLTP di SMPN 3 Banjit, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan dan lulus tahun 2010, setelah itu melanjutkan ke jenjang SLTA di SMAN 1 Sumberjaya di Lampung Barat dan lulus tahun 2014. Setelah tamat, peneliti melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi (S1) di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung Angkatan 2014.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirohiim

Puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW sebagai kekasih-Nya dan Teladan untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di UIN Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Informal Dalam Keluarga Muslim Di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan”, ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini peneliti ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Saidy, M.Ag., selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, dan selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, kemudahan dan arahan selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Pd.I., sebagai pembimbing II yang telah membimbing peneliti dengan kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen yang berada di UIN Lampung khususnya yang mengajar dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu serta keluarga besar yang berada di rumah yang selalu mendo'akan tanpa kenal lelah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman pendidik seperjuangan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu selalu mensupport hingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.

Semoga atas kebaikan pihak-pihak yang berkaitan dan ikut serta membantu peneliti, mendapatkan balasan dari Allah SWT. Tak banyak yang bisa peneliti balas dan ucapkan selain berterimakasih dan semoga Allah membalasnya yang lebih dari yang kita harapkan. Peneliti menyadari banyaknya kekurangan dan kesalahan dalam tulisan maupun kata, peneliti mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca demi kemajuan kita semua.

Aamiin ya robbal 'alamin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	16
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	18
H. Metode Penelitian	18
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian.....	18
2. Desain Penelitian	19
3. Partisipan dan Tempat Penelitian	20
4. Prosedur Pengumpulan Data	21
5. Prosedur Analisis Data.....	24
6. Uji Keabsahan Data	26

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Informal	29
1. Pengertian Pendidikan Informal	29
2. Dasar Pendidikan Informal	33
3. Tujuan Pendidikan Informal	44

4. Materi Dan Metode Pendidikan Keluarga	45
B. Keluarga Muslim	48
1. Pengertian Keluarga Muslim	48
2. Fungsi Keluarga Muslim	50
3. Tanggung Jawab Orangtua Mendidik Anak	53
C. Pelaksanaan Pendidikan Informal dalam Keluarga Muslim	56
D. Kerangka Berfikir	66

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	69
1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan	69
2. Kondisi Geografis Desa Campang Lapan	70
3. Demografi Wilayah Administratif Kampung Campang Lapan	72
4. Keadaan Sosial	74
B. Keadaan Sarana dan Prasarana Ekonomi Kampung Campang Lapan	76

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	125
B. Temuan Penelitian	137

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	139
B. Rekomendasi	140
C. Saran	141
D. Penutup	142

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 4	Surat Penelitian
Lampiran 5	Surat Balasan Penelitian
Lampiran 6	Dokumentasi

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan KK Yang Memiliki Anak Usia 7-14 Tahun Yang Beragama Islam Di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.....	5
Tabel 1.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan KK Yang Memiliki Anak Usia 7-14 Tahun Yang Beragama Islam Di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.....	6
Tabel 3.1	Sejarah Kepemimpinan Kampung	34
Tabel 3.2	Keadaan Penduduk	36
Tabel 3.3	Menurut Tingkat Pendidikan	36
Tabel 3.4	Wilayah Yang Berada Di Kampung Campang Lapan .	39
Tabel 3.5	Rekap Struktur Pemerintahan Kampung Campang Lapan.....	40
Tabel 3.6	Daftar Perangkat Kampung Kampung Campang Lapan.....	41
Tabel 3.7	Daftar Anggota Badan Permusyawaratan Kampung (BPK) Kampung Campang Lapan	41

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Wawancara Dan Foto Permohonan Izin Penelitian Kepada Kepala Desa Campang Lapan
2. Gambar 1.2 Foto Pelaksanaan Wawancara Tokoh Agama Dan Masyarakat
3. Gambar 1.3 Foto Wawancara Guru Ngaji Dan Anak TPA Yang Berusia 7-14 Tahun
4. Gambar 1.4 Foto Wawancara Orangtua Dan Anak Yang Berusia 7-14 Tahun



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap pembahasan judul, maka penulis akan memaparkan istilah judul dalam skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Informal Dalam Keluarga Muslim Di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan”.

1. Pendidikan Informal

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 13 bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dari pengertian tersebut ada dua hal yang menjadi sentranya pendidikan informal, pertama keluarga, kedua lingkungan.¹

Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dimana keluarga berfungsi sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Menurut Ki Hajar Dewantara, “Keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang”. Abdullah dan Berns juga memperkuat agrumen, bahwa “Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi”.²

¹ Ahmad Darlis, *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Formal*, (Jurnal Tarbiyah, Vol. XXIV, No. 1, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, Januari-Juni 2017), h. 86.

² M syahrhan Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*”, (Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Oktober 2014), h. 246-247.

2. Keluarga Muslim

Keluarga secara etimologis berasal dari rangkaian kata “kawula” dan “Warga”. Kawula artinya abdi yakni hamba sedangkan warga berarti anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga, seseorang wajib menyerahkan segala kepentingan kepada keluarganya dan sebagai warga atau anggota, ia berhak untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.³

Islam adalah agama yang mengatur segala sisi kehidupan dan senantiasa menganjurkan umatnya untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam Islam, keluarga memiliki sebuah arti penting dimana keluarga merupakan bagian dari masyarakat Islam dan dalam keluargalah seseorang belajar mengenal Islam sejak kecil. Keluarga muslim atau keluarga dalam Islam dibangun dengan pondasi pernikahan yang syar’i, dengan keharmonisan dalam rumah tangganya.⁴

Dalam bentuknya yang sederhana, keluarga terbagi menjadi ayah, ibu, dan anak. Dalam pengertian keluarga diatas jika dikaitkan dengan muslim, bahwa muslim itu adalah penganut Agama Islam, maka keluarga muslim dapat diartikan suatu kesatuan yang didalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak yang menganut agama Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Definisi pendidikan menurut Departemen Pendidikan Nasional yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara

³ Fahrudin, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim, Vol 9, No.1, Tahun 2011), h. 4.

⁴ *Keluarga Dalam Islam Pengertian Dan Perannya*, Makalah On-Line, <https://dalamislam.com>, (Diakses Tanggal 23 Juli 2021).

mendidik.⁵ Pendidikan juga diartikan sebagai sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna.⁶

Menurut Mursidi dan Mujahidin, pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki moral, kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, dan akhlak mulia.⁷

Keluarga merupakan tempat yang pertama dalam membentuk kepribadian manusia dan tempat dia memperoleh kasih sayang, menumbuhkan perasaan serta mengenal cita-cita. Anggota keluarga yang paling awal dan pertama berperan dalam pembentukan kepribadian anak adalah kedua orang tuanya. Orangtua (ayah dan ibu) memegang peran penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya, karena sejak lahir kedua orang tuanyalah yang ada di sampingnya. Ibu adalah figur pertama yang dikenal dan ditiru perangnya oleh anak. Karena itu dalam ajaran Islam tanggung jawab mendidik anak sebenarnya sudah dimulai ketika seseorang memilih pasangan hidup (istri). Seorang Muslim harus memilih seorang istri yang salehah, taat kepada Allah, berakhlakul kharimah, karena ia memilih ibu untuk mendidik anak-anaknya kelak. Begitu juga dengan sosok seorang bapak, pengaruhnya sangat besar, karena bapak adalah seorang yang tertinggi dan bertanggung jawab terhadap keluarganya, dari bapak biasanya seorang anak mengenal konsep kedisiplinan, kekuatan, kecermatan, dan kepemimpinan.⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga ini, mereka mengikuti

⁵ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), h. 23.

⁶ Sofyan Mustoip, Muhammad Jafar, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publisng, 2018), h. 1.

⁷ Feri Irawan Febriansyah, Achyat Daroini, dan Widoati, "The Role of Islamic Education In Student Organizations to Realize Human Resources In the Review of Higher Education Law Perspectives". *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2019), h. 62.

⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 215-216.

apa-apa yang dilakukan keluarga dan itu sangat berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam keluarga tersebut mestinya yang diinginkan adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani, rohani dan akal secara maksimal. Kondisi keluarga yang penuh dengan orientasi ajaran Islam akan memicu lahirnya perbuatan-perbuatan yang taat agama, menyenangkan pergaulan yang positif, serta saling menyayangi dan tolong menolong satu sama lain.

Anak merupakan amanat Allah SWT yang diberikan kepada setiap orang tua, dan orang tua inilah orang yang paling berkewajiban untuk membimbing dan mendidik anaknya terutama dalam pendidikan agamanya. Pendidikan agama menjadi utama untuk diajarkan karena pendidikan agama akan menjadi pondasi atau landasan dalam diri seseorang. Sebenarnya tiap anak lahir dengan membawa fitrah agama, namun jika fitrah itu tidak di arahkan kepada yang semestinya, maka tidak menutup kemungkinan anak akan menyimpang dari fitrahnya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam hal ini akan sangat berpengaruh, bahkan akan menentukan corak hidup si anak dalam waktu yang akan datang.

Keluarga secara normatif termasuk ke dalam kelompok lembaga pendidikan di luar sekolah. Islam memandang keluarga sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan karena di dalam keluarga berlangsung pula proses kependidikan. Anak berperan sebagai peserta didik, orang tua sebagai pendidik. Hubungan interaksi anak dan orang tua inilah proses kependidikan Islam berlangsung. Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya ikut memengaruhi pembentukan kepribadian maupun kecerdasan anak.⁹

Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi

⁹Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 159-160.

fitnah, yaitu mendidik anak sebaik-baiknya. Pendidikan anak mutlak di lakukan oleh orang tuanya untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak dengan maksimal. Melalui pendidikan terhadap anak khususnya, orang tua akan terhindar dari bahaya fitnah dan terhindar pula dari bahaya siksa api neraka, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharlah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S.At- Tahrim : 6)¹⁰

Dalam persepektif Islam, dasar dan tujuan pendidikan nasional di katakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian individu yang paripurna (*kaffah*).¹¹ Muhammad Quthb berpendapat, bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang di terapkan Allah.¹²

¹⁰ Kemeterian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2018), h. 560.

¹¹ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 26.

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, Cetakan Ketiga, 2016), h. 63.

Pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga yang berlangsung sejak anak dilahirkan. Dalam keluarga yang memahami arti penting pendidikan keluarga, maka ia akan secara sadar mendidik anaknya agar terbentuk kepribadian yang baik.¹³

Pendidikan keluarga, merupakan pendidikan yang pasti dialami seseorang sejak ia dilahirkan, dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain. Dengan lembaga informal yang dimaksud adalah lembaga pendidikan yang tidak terorganisir, tidak mengenal penjenjangan yang tidak terorganisir, tidak mengenal kronologi atas dasar usia maupun pengetahuan/keterampilan.¹⁴

Begitu pula sejalan dengan yuridis formal Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 dinyatakan; pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁵ Undang-undang tersebut, mengisyaratkan kepada elemen bangsa, khususnya yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk mengimplementasikannya.¹⁶

Pendidikan Islam yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga merupakan bimbingan dan pertolongan oleh orang tua kepada anaknya yang diberikan secara sadar sesuai dengan perkembangan jasmani (fisik) dan rohaninya (psikis) kearah kedewasaan yang sempurna.

¹³ Id Shoong, "Kegiatan Lembaga-Lembaga Pendidikan Informal", (Online), <http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Sociologi/2144938-Kegiatan-Lembaga-Pendidikan- Informal./diakses> 30, Mei 2021.

¹⁴ Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2013), h. 46.

¹⁵ Sukring, *Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)*, (Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) (2016) 69-80 Juni, Universitas Haluoleo Kendari 2016), h.69.

¹⁶ *Ibid*, h.70.

Berbicara masalah pendidikan agama Islam, kita tidak lepas dari rujukan Al-Qur'an. Sebagaimana Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan Barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barang siapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.¹⁷

Berdasarkan ayat di atas terdapat materi pendidikan yang perlu diperhatikan orang tua yang berkewajiban mendidik anak-anaknya yaitu: “1). Pendidikan ketauhidan, 2). Pendidikan Akhlak, 3). Pendidikan Shalat, 4). Pendidikan amar ma'ruf nahi munkar, dan 5). Pendidikan ketabahan dan kesabaran.”¹⁸

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa menerapkan pendidikan agama Islam pada diri anak dapat dilaksanakan dengan beberapa cara yaitu: Memberi Pelajaran Agama Islam, Menyuruh anak pergi ke Masjid atau Mushalah, Melatih anak menjalankan ibadah, Melatih anak berpuasa, Melatih anak berdzikir dan berdo'a, Mengajari anak membaca Al-Qur'an, Menasehati anak agar rajin belajar agama, Membiasakan mengucapkan salam dan perkataan yang baik, Melarang anak berbuat hal-hal yang buruk/ jahat, mengawasi dan mengarahkan

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Surabaya: PT HALIM Publishing & Distributing, 2018), h. 412.

¹⁸ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Cet. 2, (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan Kedua, 2018), h. 219-220.

pergaulan anak dengan teman sebayanya, Membimbing andengan tauladan dalam beribadah. Dengan cara ini maka anak akan mudah mendapat pembinaan akhlak dengan baik dari kedua orang tuanya.

Secara bahasa kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluq* jamaknya adalah *akhlaq*. kata ini secara bahasa mengandung arti perangai, tabiat, dan agama.¹⁹ Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.²⁰

Imam Al-Ghazali (1055-1111 M) dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.²¹

Akhlak mulia yang di implementasikan dalam hidup sehari-hari. Bentuk implementasi bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia (*qaulan kariman*) atau dalam perbuatan-perbuatan terpuji (*amal shaleh*). Islam mengatur tata cara berakhlak mulia baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan.²²

Terdapat hubungan yang signifikan antara Akhlak mulia yang diajarkan oleh al-Ghazali, yaitu berkenaan dengan upaya manusia untuk membahagiakan dirinya. Karena itu untuk menentukan bahwa seseorang itu berakhlak mulia, al- Ghazali menentukan arti akhlak mulia, yaitu *Pertama*, hati yang bersih dan suci selain dari Allah SWT, berdasarkan firman-Nya, yaitu “*kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang suci*”. (QS 42 Al-Syua’ara:89), *Kedua*, hati yang terpenuhi dengan makrifah Allah, yang menjadi tujuan

¹⁹ Rohison Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 255.

²⁰ *Ibid.*, h. 256.

²¹ *Ibid.*, h. 257.

²² Deden Makbulah, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 145.

diciptakannya alam dan diutusnya para rasul, *Ketiga*, tawadlu adalah sikap mengendalikan perilaku ikhtiyari (berdasarkan kehendak) sehingga tidak *tafrith*, disamping agar tidak takabur dan pongah atau arogan.²³

Pendidikan akhlak di dalam keluarga di laksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.²⁴

Jadi pendidikan akhlak anak itu berawal dari pendidikan yang di berikan oleh kedua orang tuanya, sebab anak akan mencontoh perilaku orang tuanya. Apa bila orang tuanya mencontohkan yang baik, maka anak tersebut akan baik, namun sebaliknya apa bila dari orang tua saja tidak mencerminkan akhlak yang baik bagaimana mereka akan memberikan pendidikan akhlak yang baik pada anak anaknya. Oleh karena itu sebagai orang tua kita harus menanamkan sifat yang baik dengan memberikan perhatian serta contoh yang baik untuk anak kita.

Dalam upaya mendidik dan membina akhlak menurut Zakiyah Daradjat, maka pembinaan akhlak perlu dilakukan dengan cara sebagai berikut: “1). Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Islami lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan yang baik dan buruk, 2). Latihan untuk melakukan hal-hal baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang baik tanpa paksaan, 3). Pembinaan dan pengulangan melaksanakan yang baik sehingga perbuatan yang baik itu menjadi perbuatan akhlak

²³ Neng Gustini, *Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali*, (Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) (2016) 1-14, Juni, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016), h. 4.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 2013). h. 59-60.

terpuji, kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama, 5 pembiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia, 4). Menumbuh). Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakan, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.”²⁵

Perkembangan anak memerlukan bimbingan orang tuanya dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memberi teladan yang baik
2. Membiasakan anak bersikap baik
3. Menyajikan cerita-cerita yang baik
4. Menerangkan segala hal yang baik
5. Membina daya kreatif anak
6. Mengontrol, membimbing, mengawasi perilaku anak dengan baik
7. Memberikan sanksi yang bernilai pelajaran dengan baik, jika hal ini diperlukan.²⁶

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Dari hasil Prasurvey pada tanggal 07 Desember 2020 di Desa Campang Lapan, mendapat data jumlah penduduk yang ada di Desa Campang Lapan sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

²⁵ *Ibid*, h.10-11.

²⁶ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Op.Cit.*, h. 243.

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan KK Yang Memiliki Anak Usia 7-14 Tahun Yang Beragama Islam Di Desa Campang Lapan kecamatan Banjiti Kabupaten Way Kanan.

Berdasarkan pemutakhiran data pada bulan Desember 2017 jumlah penduduk Kampung Campang Lapan terdiri dari 1.662 jiwa dengan rincian sebagai berikut.

NO	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
.	Dusun 1	67 KK	203	105	308
.	Dusun 2	70 KK	177	151	328
.	Dusun 3	81 KK	149	126	275
.	Dusun 4	54 KK	94	102	196
.	Dusun 5	112 KK	216	174	390
.	Dusun 6	46 KK	92	87	179
	TOTAL	431 KK	931	731	1.662

Sumber: Dokumen Grafik Penduduk Desa Campang Lapan 2017

Tabel 1.2

NO	Nama Wilayah	Jumlah KK	Jumlah KK Yang Mempunyai Anak Usia 7-14 Tahun	Jumlah		Jumlah
				Laki- laki	Perempuan	
	Dusun 1	105	28	204	250	514
	RT 01	74		131	128	333
	RT 02	41		73	77	191

	Dusun II	139	17	226	236	601
	RT 03	64		105	105	274
	RT 04	75		121	131	327
	Dusun III	204	19	364	374	942
	RT 05	58		104	111	273
	RT 06	53		88	87	228
	RT 07	93		172	176	441
	Dusun IV	121	8	222	213	556
	RT 08	46		89	72	207
	RT 09	46		78	82	206
	RT 10	24		55	59	143
	Dusun V	146	15	260	253	659
	RT 11	88		166	155	409
	RT 12	58		94	98	250
	Dusun VI	133	20	219	187	509
	RT 13	59		109	97	265
	RT 14	54		110	90	254
	Jumlah	828	1	1495	1468	3781

Sumber : Dokumen grafik Penduduk Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit

Dari table di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di desa Campang Lapan kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan berjumlah 1662 jiwa. Yang terdiri dari 431 KK, dari 6 dusun. Laki-laki berjumlah 931 dan wanita 731. Serta jumlah KK yang memiliki anak berusia antara 7-14 tahun berjumlah 107 KK.

Mengenai batas usia anak peneliti mengambil dasar yang di ungkapkan oleh Aristoteles yang di kutip dalam buku Kartini

Kartono sebagai berikut : “Aritoteles membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam 3 nseptenia (3 priode kali 7 tahun), sebagai berikut :0-7 tahun, di sebut sebagai masa anak kecil, masa bermain. 7-14, masa anak-anak, masa belajar atau masa sekolah rendah, 14-21 tahun, masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa”.²⁷

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:“Perintahkanlah anak-anak kalian sholat ketika usia mereka tujuh tahun; pukullah mereka karena (meninggalkan)-nya saat berusia sepuluh tahun; dan pisahkan mereka di tempat tidur.” (HR Abu Dawud).²⁸

Anak-anak pada umur 7-14 tahun, pada tahap ini kita mulai menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada anak-anak. Menurut hadits Abu Daud, “Perintahkanlah anak-anak kamu supaya mendirikan shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan solat ketika berusia sepuluh tahun dan asingkanlah tempat tidur di antara mereka (lelaki dan perempuan)”. Pukul itu pula bukanlah untuk menyiksa, cuma sekedar untuk mengingatkan mereka. Janganlah dipukul bagian muka karna muka adalah tempat penghormatan seseorang. Sehingga anak-anak akan lebih bertanggung jawab pada setiap suruhan terutama dalam mendirikan shalat. Inilah masa terbaik bagi kita dalam memprogramkan kepribadian dan akhlak anak-anak mengikuti acuan Islam.²⁹

²⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 2013)

²⁸ Bukhori Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: AMZAH, Cetakan Ketiga, 2015), h.63.

²⁹ *Ibid.*

Pada fase ini, belajar adalah hal yang penting bagi anak-anak. Pada pemberian ilmu kepada anak orang tua baiknya memberikan motivasi kepada sang anak, yaitu disunahkan oleh Nabi SAW bahwa apabila anak sebelum belajar berikanlah ia sebuah doa untuk bisa menangkap ilmu yang diberikan. Pada masa ini, anak-anak memiliki potensi yang kuat untuk menghafal apapun yang sampai ke pendengarannya. Karena itu proses belajar menjadi sangat penting menanamkan berbagai pengetahuan dan membuatnya tetap melekat dalam ingatan anak.³⁰

Dari hasil pra survey pada tanggal 07 Mei 2021 peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, didapatkan data awal bahwa: “Sebagian besar keluarga perantau yang ada di Desa Campang Lapan, Banjit, Way Kanan beragama Islam. Sekitar 62% rata-rata para orang tua di Desa Campang Lapan ialah para pendatang atau perantau dimana orang tua yang pulang hanya 3 bulan sekali bahkan sampai 5 tahun sekali diantaranya mereka merantau ke daerah pulau Jawa dan bahkan sampai keluar negeri seperti Arab Saudi sebagai TKW. Penghasilan orang tua di Desa Campang Lapan kebanyakan dari mereka petani dimana kedua orang tua disibukkan dengan pekerjaan.³¹

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk menelaah lebih lanjut dan lebih dalam tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga muslim di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan dan bagaimana cara pelaksanaan pendidikannya yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak. Dilihat juga dari segi kehidupan anak sehari-hari melalui proses bimbingan dan latihan keagamaan di lingkungan masyarakat dan keluarga itu sendiri.

³⁰ Romlah, *Pendidikan Islam Informal*, (Bandar Lampung, Fakta Press, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2012), h. 73-74.

³¹ Widiyono, *wawancara dengan penulis, Campang Lapan*, 23 Juli 2021.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Maka peneliti memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Peneliti membatasi permasalahan yang ada hanya pada pelaksanaan pendidikan informal dalam hal pelaksanaan pendidikan Islam, proses bimbingan serta latihan keagamaan dalam keluarga muslim di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.
- 2) Peneliti membatasi subjek usia anak pada penelitian ini yaitu hanya pada kisaran usia 7-14 tahun.

2. Sub Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penelitian memfokuskan penelitiannya kepada beberapa indikator yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidikan informal dalam keluarga muslim.
- b. Proses pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim.

D. Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Stonner (1982) mengemukakan bahwa masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, antara apa

yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetisi.³²

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan masalah adalah suatu kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

Berdasarkan fokus masalah yang telah di paparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

F. Signifikansi / Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang di harapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan sumbangsi pemikiran dalam mencari alternative pelaksanaan pendidikan Islam di dalam keluarga muslim.
2. Memberikan informasi mengenai pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Campang Lapan.

³² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 52.

3. Memberikan informasi bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan informal di dalam keluarga muslim mempunyai peran dan kontribusi yang besar terhadap pembinaan akhlak anak.
4. Untuk menambah wawasan di dalam bidang ilmu pengetahuan Islam bagi peneliti, terutama dalam pembinaan dan pendidikan Islam bagi anak usia sekolah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka dilakukan agar penulis dapat mengetahui yang sudah diteliti ataupun yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi pada penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Ada beberapa hasil penelitian yang penulis temukan, terkait dengan pendidikan informal dalam keluarga muslim yaitu:

1. Karya ilmiah yang ditulis oleh Octaviani (UIN Raden Intan Lampung) yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Informal dalam Keluarga Muslim Di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.” membahas tentang gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Dalam penelitian di atas hanya memiliki kesamaan tentang landasan teori tentang pendidikan informal.
2. Karya Ilmiah yang ditulis oleh Juli Amalia Nasucha yang berjudul “Pendidikan Islam Formal, Informal, dan Nonformal.” membahas tentang pendidikan islam formal, informal, dan nonformal, serta praktik pendidikan islam dalam sejarah Islam, kebijakan tentang pendidikan keagamaan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003.

Dalam penelitian di atas hanya memiliki kesamaan tentang praktik pendidikan islam dalam sejarah islam. Sedangkan dalam penelitian ini lebih kedalam pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim.

3. Karya Ilmiah yang ditulis oleh Ahmad Darlis yang berjudul “Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan

Pendidikan Informal, Nonformal, dan Formal.” membahas tentang jalur pendidikan informal, nonformal dan formal dalam pendidikan Islam. Jalur tersebut saling terhubung dan terjalin dibawah undang-undang dan peraturan yang berlaku. Dalam penelitian diatas hanya memiliki kesamaan tentang pendidikan informal. Sedangkan dalam penelitian ini lebih kedalam pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan secara objektif, metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memelihara kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder diperoleh dengan teknik observasi dan teknik wawancara tentang unsur-unsur yang terdapat dalam paradigma penelitian dengan tokoh agama, orang tua yang memiliki anak usia 7-14 tahun. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan teknik dokumentasi, titik penelitian ini dilaksanakan di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri peneliti sebagai instrumen. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa dalam pendekatan kualitatif peneliti hanya memanfaatkan diri sebagai instrumen, karena instrumen non manusia sulit digunakan secara luas untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi titik peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan

dengan mengerahkan segenap fungsi indrawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif Karena penelitian ini data yang diperoleh peneliti berupa kata-kata bukan angka titik kata-kata tersebut dapat berupa tertulis maupun lisan. Pada penelitian ini diharapkan pada penentuan hubungan sebab akibat. Jawaban terhadap pertanyaan hubungan sebab-akibat penting untuk mengamalkan dan mengontrol dari beberapa pihak.

Berdasarkan observasi di Desa Campang Lapan bahwa lingkungan masyarakat Desa Campang Lapan merupakan lingkungan di ujung Kecamatan Banjit dimana penduduknya mayoritas memeluk agama Islam, dalam sebagian besar mata pencarian orang tua yaitu petani dan buruh, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran secara utuh dan terorganisasi dengan baik sehingga hasilnya akan mendapatkan data yang valid.

2. Desain Penelitian

Melalui pendekatan kualitatif dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna, kenyataan dan fakta yang relevan. Dalam penelitian ini memiliki desain penelitian etnografi.

Desain penelitian etnografi bertujuan mempelajari kelompok budaya tertentu dalam situasi yang natural dalam jangka waktu yang panjang dengan pengumpulan data yang

bersumber dari observasi. Proses risetnya fleksibel dan berevolusi secara konseptual dalam merespon pada realitas kehidupan yang terjadi di lapangan.

Dalam mendesain pengumpulan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yakni data observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus pengamatan yang dilakukan ada tiga komponen utama yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas. Adapun tempat penelitian di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, aktor atau pelaku yaitu peneliti, tokoh agama, orang tua yang memiliki anak usia 7-14 tahun dan anak sebagai responden.

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah jenis penelitian kualitatif studi lapangan, yang dilihat dari masalah yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Profil singkat tempat melaksanakan penelitian

Nama Desa : Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

Alamat : Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

b. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan pelaksanaan penelitian, dimulai dari tanggal 7 September sampai dengan 7 Oktober 2021.

c. Sumber data dalam penelitian

1) Informan, yaitu tokoh agama dan orang tua yang memiliki anak usia 7-14 tahun. Orang tua yang memiliki anak usia 7-14 tahun dalam penelitian ini merupakan sumber utama dalam mendapatkan data penelitian.

- 2) Responden, yaitu anak-anak usia 7-14 tahun, tokoh agama, serta beberapa tokoh masyarakat yang memberi informasi mengenai penelitian ini.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian, peneliti melakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Karena metode pengumpulan data tergantung pada karakteristik dan variable.³³ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁴ Teknik/ metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. *Observasi* (Pengamatan)

Pengumpulan data dimana peneliti atau kalaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.³⁵ Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.³⁶ Pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat. Pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.³⁷ Metode ini metode pokok yang peneliti

³³ W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT Gramedia, 2013), h.115.

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, *Op-Cit*.h. 308.

³⁵ W. Gulo, *Op-Cit*, h.116.

³⁶ Sugiono, *Op-Cit*, h.310.

³⁷ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfa beta,2013), h. 63.

gunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga di Desa Campang Lapan, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan.

Teknik pengumpulan data observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala dan hal lainnya yang dapat langsung diamati oleh peneliti. Jadi, dalam observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian. Oleh karena, dilakukan pengamatan langsung, maka teknik ini digunakan bila responden yang diamati tidak terlalu besar jumlahnya.³⁸ Dari segi pelaksanaan observasi dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

- 1) Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dalam keadaan atau kegiatan sumber yang diteliti.
- 2) Observasi non partisipan yaitu dalam observasi ini peneliti terlibat hanya menjadi pengamat.

Dalam penelitian ini digunakan jenis observasi non partisipan dimana dalam proses observasi tidak terlibat langsung dengan aktivitas objek yang sedang diamati tetapi hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati proses pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Campang Lapan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya Jawab dalam penelitian yang langsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi informasi atau keterangan- keterangan.³⁹ Pada teknik penelitian ini peneliti datang berhadapan muka

³⁸ Rokaesih A Maolani, Ucu Cahyana , *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 148.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Op-Cit*, h. 83.

secara langsung dengan responden atau subjek yang di teliti. Teknik wawancara ini banyak di gunakan dalam penelitian pendidikan karena mempunyai beberapa keunggulan yang mungkin tidak dimiliki oleh instrumen penelitian lainnya.⁴⁰

Dengan teknik ini, diharapkan wawancara berlangsung luwes, arahnya bisa lebih terbuka, percakapan, tidak membuat jenuh kedua belah pihak, sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya. Hal ini untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalan data dan informasi, dan selanjutnya tergantung improvisasi si peneliti di lapangan.

Interview yang peneliti gunakan adalah interview terpimpin sebagai pelengkap yaitu sebelum mengadakan interview peneliti terlebih dahulu menyiapkan kerangka pertanyaan yang akan peneliti ajukan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan para orang tua. Metode ini peneliti gunakan dalam rangka mencari data tentang pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Campang Lapan, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu lalu.⁴¹ Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dibandingkan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti

⁴⁰ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 79.

⁴¹ W. Gulo, *Op-Cit*, h. 123.

apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.⁴²

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data/dokumen yang berhubungan dengan profil desa, dan masyarakat dan pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Campang Lapan, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan.

5. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih.⁴³ Secara umum langkah-langkahnya ada kesamaan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya, tetapi di dalamnya ada variasi, yakni sebagai berikut:

1. Perencanaan : Perencanaan meliputi perumusan dan pembatasan masalah serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan data.
2. Memulai Pengumpulan Data: Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti berusaha menciptakan hubungan baik (*rapport*), menumbuhkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu-individu dan kelompok yang menjadi sumber data. Pengumpulan data dengan interview dilengkapi dengan data pengamatan dan data dokumen.
3. Pengumpulan Data Dasar: Dalam pengumpulan data dasar peneliti benar-benar “melihat, mendengarkan,

⁴² Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 200.

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 113.

membaca dan merasakan'' apa yang ada dengan penuh perhatian.⁴⁴

4. Pengumpulan Data Penutup: Pengumpulan data berakhir setelah peneliti meninggalkan lokasi penelitian, dan tidak melakukan pengumpulan data lagi. Batas akhir penelitian tidak bisa ditentukan sebelumnya seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dalam proses penelitian sendiri.
5. Melengkapi: Langkah melengkapi merupakan kegiatan menyempurnakan hasil analisis data menyusun cara menyajikannya. Analisis data dimulai dengan menyusun fakta-fakta hasil temuan lapangan. Kemudian peneliti membuat diagram-diagram, table, gambar-gambar dan bentuk-bentuk pembuatan fakta lainnya.⁴⁵

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa proses analisis data untuk memperoleh data yang di butuhkan, diantaranya yakni:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data. Langkah pertama yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi satuan unit, yaitu unit-unit terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna jika dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.⁴⁷ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan pokoknya.⁴⁸

⁴⁴ *Ibid*, h. 114.

⁴⁵ *Ibid*, h. 114-115.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, *Op-Cit*, h. 334.

⁴⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 148.

⁴⁸ Sugiyono, *Loc-Cit*.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data *direduksi*, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, *flip chard*, *pictogram*, dan sejenisnya.⁴⁹ Upaya memilah dan memilah setiap kategori diberi nama yang disebut label.⁵⁰ Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami.⁵¹

3. *Conculsion drawing/ verification*

Langkah kegiatan dalam analisi data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan vertifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁵²

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang peneliti gunakan yakni dengan teknik Triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi di artikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji keredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁵³

⁴⁹ *Ibid*, h. 341.

⁵⁰ Tohirin, *Loc-Cit*, h. 149.

⁵¹ Sugiyono, *Loc-Cit*, h. 341.

⁵² *Ibid*, h.345.

⁵³ *Ibid*, h.330.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁵⁴

Terdapat beberapa macam teknik triangulasi, diantaranya yakni: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan data tentang perilaku murid dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut pada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid

⁵⁴ Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017), h. 330.

sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda.⁵⁵ Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi teknik dalam mengecek data tentang pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Campang Lapan, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan.



⁵⁵ Sugiono, *Op-Cit*, h. 374.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Informal

1. Pengertian Pendidikan Informal

Pengertian Pendidikan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (*ajaran, tuntunan, pimpinan*) mengenai Akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidikan (*education*) berasal dari kata educate (*mendidik*) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).⁵⁶

Menurut UU SISDIKNAS pasal 27 Bab IV, pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal (*informal education*) menurut Coombs (1968) adalah proses yang berlangsung seumur hidup, yang dalam proses itu setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari dan pengalaman hidupnya, seperti dari keluarga, teman sepermainan, tetangga, pekerjaan, perpustakaan, pasar, media massa dan sebagainya.⁵⁷

Pendidikan informal yang diselenggarakan pada lingkup keluarga memainkan peran utama dalam memprakarsai

⁵⁶ Imam Syafe'i, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November, Lampung: Pendidikan Agama Islam FTK IAIN Raden Intan Lampung), h. 153.

⁵⁷ H. Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 18.

proses belajar sepanjang hayat selama rentang waktu kehidupan seseorang.⁵⁸ Pengertian pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat secara konsep saling mengisi dan tidak terpisahkan satu sama lain. Knapper dan Croyley memberi definisi sebagai berikut.

“... lifelong education has been defined as a set of organisational, administrative, methodological, and procedural measures...” dan lifelong learning describes the habit of continuously learning throughout life, and a mode of behavior”. Tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah dalam rangka meningkatkan kualitas hidup, bahwa individu-individu dalam masyarakat dapat belajar dan semestinya terus belajar, dan secara berkesinambungan berupaya mengikis kebodohan dan fatalisme.⁵⁹

Menurut Philip H. Coombs seperti yang diakui oleh Sudjana, mengatakan bahwa: “pendidikan informal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Dapat juga diartikan pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai meninggal”.⁶⁰

Pendidikan informal merupakan pendidikan pemula, sebelum melangkah kepada pendidikan formal. Berhasil atau tidaknya pendidikan formal atau pendidikan sekolah bergantung dan di pengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan ini adalah pondamen atau dasar bagi pendidikan selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang di peroleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan

⁵⁸ *Ibid*, h. 19.

⁵⁹ *Ibid*, h. 19-20.

⁶⁰ Sudjana S, *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas*, (Bandung : Falah Production, 2004), h.22.

anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.⁶¹

Pendidikan dapat terjadi dimana-mana. Dapat terjadi di rumah, di kantor, di pasar, di sekolah. Tempat pendidikan tersebut oleh para ahli di bagi menjadi rumah tangga, di masyarakat, di sekolah. Pendidikan di rumah tangga atau keluarga sekarang ini telah berubah banyak di bandingkan dengan masa lalu pada masa lalu di teorikan bahwa orang tua adalah pendidikan pertama dan utama.⁶² Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah yang dalam pelaksanaannya diusahakan secara bersama oleh orang tua, guru dan tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan istilah populer Ki. Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa: “*Tricentral* atau tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan perkumpulan pemuda”.⁶³

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 13 bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dari pengertian tersebut ada dua hal yang menjadi sentranya pendidikan informal, pertama keluarga, kedua lingkungan.⁶⁴

Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dimana keluarga berfungsi sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Menurut Ki Hajar Dewantara, “Keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh

⁶¹ Robi Perman, [://pai-makalah.blogspot.co.id/](http://pai-makalah.blogspot.co.id/), On-Line, 24 Juli 2021.

⁶² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.235-236.

⁶³ Jusnimar Umar, *Peranan Guru Agama Islam Dalam Membelajarkan Siswa Menjadi Manusia Yang Berakhlak Mulia*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h. 119.

⁶⁴ Ahmad Darlis, *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal*, (Jurnal Tarbiyah, Vol. XXIV, No. 1, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, Januari-Juni 2017), h. 86.

individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang”. Abdullah dan Berns juga memperkuat agrumen, bahwa “Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi”.⁶⁵

Dalam berbagai literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga. Misalnya Mansur, mendefinisikan “Pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya”. Selain itu, Abdullah juga mendefinisikan “Pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orangtua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak”. Hasan Langgulung memberi batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga “Sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan”.⁶⁶

Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, juga menyatakan bahwa “Alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidikan yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga. Tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan orang tua dengan nilai pendidikan pada keluarga”.⁶⁷

⁶⁵ M syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Oktober 2014), h. 246-247.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 248.

⁶⁷ *Ibid.*

2. Dasar Pendidikan Informal

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atas asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.⁶⁸

Pendidikan secara informal telah berlangsung sejak awal Islam. Mereka yang berpengetahuan mendalam tentang AL-Qur'an memimpin kelompok-kelompok diskusi, membaca surah-surah Al-Qur'an dan menjelaskan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, pendidikan secara informal berlangsung dalam diskusi tentang kandungan Al-qur'an.⁶⁹

Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal; dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah – penyebaran, dan penamaan dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah bisa dipahami proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat tertentu; yang paling terkenal adalah *Dar al-Aqram*. Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam halaqah, lingkaran belajar.⁷⁰

Pada periode awal Islam, pengajaran agama diberikan di rumah-rumah. Rasulullah saw. Sendiri menggunakan rumah Al-Arqam bin al-Arqam sebagai tempat pertemuan dengan

⁶⁸ Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (FAKTA Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h. 23.

⁶⁹ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Tej. Affandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos, 1994), h. 25.

⁷⁰ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), h. Vii.

para sahabat dan pengikut-pengikut beliau. Disana kaum Muslimin mendapat pengajaran dari beliau, berupa kaidah-kaidah Islam dan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu Rasulullah mengadakan pertemuan di rumah beliau sendiri di Mekah. Disana kaum Muslimin berkumpul untuk belajar dan membersihkan akidah serta pencerahan jiwa mereka.⁷¹

Untuk memberikan pelajaran pada anak-anak, kaum muslimin pada saat itu mengirimkan anak-anak mereka secara khusus ke rumah-rumah para ulama untuk mendapatkan didikan langsung dari para ulama atau ke perpustakaan-perpustakaan untuk memperoleh kitab-kitab yang lengkap untuk dibaca dan dijadikan referensi.⁷²

Lembaga pendidikan informal dan alamiyah, walaupun sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan lingkungan, tidak menerima bantuan langsung dari negara, juga tidak memperoleh pengakuan hukum apapun dalam struktur kemasyarakatan. Lembaga-lembaga pendidikan informal didukung oleh sukarelawan yang mengabdikan diri pada usaha-usaha kelompok. Keberadaan para sukarelawan tersebut tidak diatur oleh negara, tetapi pribadi atau sekelompok orang yang terlibat di dalam lembaga itu bertanggung jawab kepada masyarakat dengan cara yang sama seperti halnya warga negara lainnya. Keberadaan lembaga pendidikan informal tergantung pada kepribadian para ilmuwan dan kemampuannya untuk menarik murid dan pendukung.⁷³

Salah satu lembaga pendidikan informal pada masa itu adalah perpustakaan. Perpustakaan-perpustakaan umum dibuka untuk umum, berdiri di masjid-masjid, masjid akademi, dan madrasah-madrasah. Khalifah, wazir, dan penguasa lokal sering sekali membangun perpustakaan umum untuk mempromosikan kegiatan tulis-baca dan

⁷¹ Muhammad Athiyah al- Abrasyi, *Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 63.

⁷² *Ibid.*, h. 64.

⁷³ Stanton, *Pendidikan Tinggi*, h. 155.

memajukan tingkat pendidikan dalam wilayah kekuasaan mereka. Lembaga-lembaga seperti ini tidak hanya berkembang di Bagdad dan Kairo, tetapi juga di ibukota provinsi dan sepanjang wilayah Afrika Utara, khususnya di pusat-pusat utama kebudayaan Islam di Andalusia.⁷⁴

Dalam Pasal 27 UU RI No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.⁷⁵ Dari pengertian tersebut ada dua hal yang menjadi sentranya pendidikan informal, pertama keluarga, kedua lingkungan.

1. Keluarga

Pusat pendidikan tertua dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga sama tuanya dengan peradaban manusia itu sendiri. Bagaimana kita melihat keluarga manusia pertama nabi Adam, Hawa mendidik anak-anak mereka berpusat pada pendidikan keluarga. Demikian pula pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya juga berlangsung dalam lingkungan pendidikan keluarga demikian pula nabi Ibrahim, nabi Ya'kub dan lain-lain. Itulah sebabnya Soejono (1978: 20) mengatakan bahwa keluarga merupakan pusat dan lingkungan pendidikan yang pertama.⁷⁶

Keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk seseorang. Dalam keluarga seseorang pertama kali berinteraksi dengan orang lain dan dengan dunia luarnya. Interaksi itu sendiri sangat berperan dalam menumbuh-

⁷⁴ *Ibid.*, h. 166.

⁷⁵ *UUD RI NO. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), h.4.

⁷⁶ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Nonformal, dan Formal." *Jurnal Tarbiyah*, Vol.XXIV, No. 1, (Januari-Juli 2017), h. 86.

kembangkan potensi fitrah yang ada dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siddik (2006: 185) bahwa pendidikan Islam mengkonsepsikan keluarga sebagai sekolah pertama.⁷⁷

Dalam Alquran diisyaratkan bahwa tanggung jawab pendidikan sangat besar dalam keluarga. Disinyalir dalam surah al-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁷⁸

Ayat ini ditafsirkan oleh Syaikh Thanthawi (1998: 476) bahwa makna hai orang yang telah beriman dengan sebenar-benar iman jauhkanlah dirimu dari api neraka dengan mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Dan jauhkan pula keluargamu dari neraka dengan cara menasehati mereka, membimbing mereka dan menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Surabaya: PT HALIM Publishing & Distributing, 2018), h. 560.

Senada dengan itu, Syihabudin al-Alusi (2001: 101) menjelaskan menjaga keluarga dari neraka adalah menasehati dan mendidik mereka agar mengerjakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Dengan mengutip sebuah riwayat terkait ayat diatas, disebutkan bahwa Umar ibn Khattab bertanya kepada rasul, ya rasul kami akan menjaga diri kami, lantas bagaimana kami menjaga keluarga kami? Rasul menjawab: larang mereka untuk mengerjakan yang dilarang Allah, dan perintahkan mereka untuk mengerjakan yang telah diperintahkan Allah, dengan begitu akan menjaga mereka dari neraka”.⁷⁹

Uraian diatas memberikan pemahaman bahwa pengajaran, bimbingan dan pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya diluar keluarga. Membekali anak dalam keluarga dengan baik kemungkinan besar akan menghasilkan pribadi yang baik pula. Dalam keluarga, yang memiliki tugas utama untuk ini adalah suami dan istri secara hirarki dan kolaborasi. Sebab nabi bersabda sebagai berikut:

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَأَلَا مِيرُؤُا الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang

⁷⁹ Ahmad Darlis, *Op-Cit*, h. 87.

memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.⁸⁰

Demikianlah rasul menyampaikan bahwa betapa besar tanggung jawab keluarga dalam mendidik anggota keluarganya. Bentuk tanggung jawab menjaga keluarga dari neraka dengan mendidik mereka untuk taat kepada Allah dengan menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya. Banyak ayat yang menginformasikan tentang perintah yang harus disampaikan oleh kepala keluarga kepada anggota keluarganya, salah satu contohnya adalah surah Thaha ayat:132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ^ط

وَالْعِقْبَةَ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki

⁸⁰ Ahmad Darlis, *Op-Cit*, h. 87.

*kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*⁸¹

Keluarga dalam ayat ini adalah keluarga nabi secara khusus, sebab ada riwayat yang menyebutkan itu, namun khitab ayat menunjukkan secara umum mencakup seluruh keluarga. Sedangkan salat yang dimaksud adalah salat fardu. Dalam hal ini perintah salat tersebut juga ditujukan kepada anak-anak sekalipun belum wajib bagi mereka salat. Tujuannya adalah untuk membiasakan melakukan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian perintah untuk melakukan ketaatan mencakup kepada seluruh anggota keluarga baik besar maupun kecil.

Menurut Anshari (1983: 104) bahwa keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak-anak, maka seharusnya dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menanamkan kebaikan kepada anak sebagai bekal selanjutnya diluar keluarga. Peranan orang tua mendidik dalam rumah tangga sangat penting karena dalam keluarga seorang anak mula- mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Mengabaikan pendidikan dalam keluarga sama artinya menghilangkan sebagian potensi terbaik anak untuk kebaikan.

Karena itu, Soelaeman (2002: 66) berharap bahwa orang tua yang mempunyai fungsi dan peranan serta tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik sehingga melahirkan pola komunikasi khusus pola diantara mereka sendiri maupun dalam hubungan anak-anaknya.⁸²

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Surabaya: PT HALIM Publishing & Distributing, 2018), h.321.

⁸² Soeleman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 66.

Kesadaran akan tanggung jawab pendidikan anak secara kontiniu perlu ditanamkan kepada setiap orang tua, dibekali dengan pengetahuan kontemporer tentang pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Dengan demikian, tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi perubahan oleh perbedaan tempat dan waktu. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat.⁸³

Peran keluarga tersebut akan tercapai apabila suami istri dalam keluarga telah mempersiapkan diri untuk menjadi pendidik yang baik bagi anak-anaknya. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah mendidik diri sendiri dengan pendidikan yang baik agar dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya kelak. Sebab yang terpenting dalam pendidikan keluarga adalah keteladanan orang tua. Sejak anak menutup sampai membuka mata, yang mereka saksikan adalah kepribadian orang tuanya secara utuh. Apa yang disaksikan tersebut akan direkam dalam memori mereka, sehingga akan mempengaruhi kepribadian mereka kelak.

2. Lingkungan

Lingkungan sangat erat kaitannya dengan lingkungan alamiah dan sosial seseorang. John Locke sebagai salah satu tokoh empirismeSalah satu faktor yang membentuk kepribadian seseorang adalah lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga salah satu teori pendidikan menganut dan meyakini secara mutlak akan pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Oleh S. Nasution (1995:

⁸³ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Nonformal, dan Formal." *Jurnal Tarbiyah*, Vol.XXIV, No. 1, (Januari-Juli 2017), h. 88.

11) dijelaskan bahwa lingkungan ada dua macam, pertama lingkungan alamiah, kedua lingkungan sosial budaya.⁸⁴

Lingkungan alamiah termasuk didalamnya iklim dan geografis yang ada. Lingkungan seperti ini akan merangsang seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Misalnya saja kalau letak geografisnya daerah laut, maka ini akan merangsang seseorang mempelajari bagaimana caranya untuk mengeksplorasi laut. Apakah bentuknya menjadi seorang nelayan, nakhoda, atau menjadi seorang perenang dan penyelam. Demikian pula apabila letaknya didaerah yang lingkungan alamiahnya pegunungan, maka ini akan merangsang seseorang untuk menjadi petani. Uraian diatas hanya menunjukkan betapa lingkungan alamiah tersebut mempengaruhi pola pendidikan seseorang.

Adapun lingkungan sosial budaya adalah terkait dengan interaksi antara individu dalam lingkungan masyarakat dan saling berhubungan dengan lambang-lambang tertentu, khususnya bahasa. Menurut Al Mursalin (2003: 11) bahwa seseorang mempelajari kelakuan orang lain di lingkungan sosialnya.

Hampir segala sesuatu yang dilakukannya, atau bahkan yang dipikirkan dan dirasakannya berkaitan dengan orang lain. Bagaimana kita melihat rasul itu lama berkecimpung menjadi pedagang, bahkan ketika umur beliau sudah 12 tahun telah melakukan perdagangan ke negeri Syam bersama pamannya Abu Thalib. Itu karena lingkungan alamiah dan sosialnya pada waktu itu memang perdagangan. Bahkan aspek

⁸⁴ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1,1995), h.11.

perdagangan ini salah satu yang berkembang pesat pada bangsa Arab disamping aspek sastra.⁸⁵

Lingkungan sosial budaya ini juga salah satu faktor jika seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan selain manusia maka ia tidak tumbuh sempurna seperti manusia. Menurut penulis salah satu yang layak dianalogikan adalah film tarzan yang menceritakan seorang laki-laki yang hidup dan besar di hutan dengan lingkungan alamiah dan sosial sedemikian rupa, berteman dengan binatang. Hingga akhirnya ia bergaul dengan manusia barulah kelakuan dan pola pikirnya seperti manusia biasa.

Kemudian dengan kesimpulan yang menarik dari S. Nasution (1995: 13) dikatakan bahwa anak yang baru lahir tidak dapat hidup tanpa bantuan orang dewasa dan lingkungannya. Seluruh pendidikan berlangsung melalui interaksi sosial.⁸⁶

Dalam islam, lingkungan ini juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang. Suatu ketika rosul menegaskan kepada sahabat nabi dengan pergaulan seseorang dengan lingkungannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang laki-laki itu bergantung dengan agama teman gaulnya, maka hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman gaulnya."⁸⁷

⁸⁵ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Nonformal, dan Formal." *Jurnal Tarbiyah*, Vol.XXIV, No. 1, (Januari-Juli 2017), h. 89.

⁸⁶ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1,1995), h.13.

⁸⁷ Ahmad Darlis, *Op-Cit*, h. 90.

Teks diatas memberikan pemahaman bahwa lingkungan mempengaruhi pola pendidikan seseorang. Pengaruh itu bisa dari teman sebaya maupun beda usia. Rasul memberikan peringatan dini agar kita selektif dalam memilih lingkungan bergaul, jangan sampai terjerumus kedalam pergaulan yang negatif. Pergaulan dengan lingkungan terbagi atas dua yakni, Pertama, kita yang mempengaruhi lingkungan, kedua, kita yang dipengaruhi oleh lingkungan. Selain hadis diatas, dengan metode perumpamaan rasul menegaskan pentingnya selektif dalam lingkungan. Rasul membuat ilustrasi orang baik sebagai penjual minyak wangi, dan orang buruk sebagai tukang besi.

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوءِ
كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمَسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَادِ لَا يَغْتَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمَسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَادِ يُحْرِقُ بَنَانِكَ أَوْ تُؤْتِكُ أَوْ تَجِدُ
مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: Abu Burdah bin 'Abdullah berkata; Aku mendengar Abu Burdah bin Abu Musa dari bapaknya radiallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap."⁸⁸

⁸⁸ Ahmad Darlis, *Op-Cit*,h. 90-91.

Sesuai dengan hakikat pendidikan sebagai upaya normatif untuk mengembangkan kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik, maka tidak semua pergaulan dalam yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan. Masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai pusat pendidikan adalah masyarakat terdidik dan sehat yang menampilkan suasana kehidupan yang berdampak didik. Suasana tersebut hanya akan eksis di lingkungan masyarakat yang memiliki al-qaryah al-hasanah. Al-qaryah al-hasanah adalah lingkungan masyarakat yang beriman dan bertakwa sehingga memperoleh rahmat dan keberkahan hidup yang melimpah dari Allah.

3. Tujuan Pendidikan Informal

Menurut Suardi, tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah di selenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Sedangkan menurut Islam, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh, dan tunduk kepada perintah tuhan serta menjauhi larangan-larangannya.⁸⁹

Tujuan pendidikan yang dikehendaki Al-Qabisi adalah agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkan kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Al-Qabisi juga menghendaki tujuan pendidikan yang mengarah agar anak memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung mencari nafkah. Ini di berikan setelah memperoleh pendidikan agama dan akhlak dengan harapan dalam mencari nafkah. Ini diberikan setelah memperoleh pendidikan agama dan akhlak

⁸⁹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Fisologis*, (Yogyakarta: Suka-Press,2014), h. 73-74.

dengan harapan dalam mencari nafkah atau bekerja didasari rasa takut kepada Allah SWT.⁹⁰

Sekalipun tidak ada tujuan pendidikan dalam keluarga yang di rumuskan secara tersurat, tetapi secara tersirat di pahami bahwa tujuan pendidikan dalam keluarga pada umumnya adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, beragama, bermoral, dan menjadi masyarakat yang baik. Fungsi pendidikan dalam keluarga menurut Wahyudi adalah: “Sebagai letak dasar pendidikan anak, dan Sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya”.

Jadi dapat di simpulkan tujuan pendidikan informal adalah tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin di capai oleh segenap kegiatan pendidikan.

4. Materi Dan Metode Pendidikan Keluarga

Keluarga berkewajiban mengajarkan ilmu fardu'ain kepada anak-anaknya yaitu yang menyangkut Al-Qur'an dan ilmu ibadah dasar, seperti hal ihwal shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban sehari-sehari seorang muslim. Mempelajari Al- Qur'an di rumah sendiri adalah pendidikan yang penting dalam keluarga dan pada keluarga yang mempraktikkan hal ini terasa amat mengesan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh anggota keluarga tersebut terutama anak-anak.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12 Allah SWT berfirman:

⁹⁰ Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), h. 66.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ أَلَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٤١﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁹¹

Bedasarkan ayat di atas materi pendidikan yang perlu diperhatikan orang tua yang berkewajiban mendidik anak-anaknya yaitu:

- a) Pendidikan *ketahuidan*, artinya anak-anak harus dibimbing agar bertuhan kepada tuhan Yang Maha Esa.
- b) Pendidikan *akhlak*, artinya anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji. Ini mencakup akhlak kepada orang tua dan kepada masyarakat.
- c) Pendidikan *shalat*, Artinya anak-anak harus mengerjakan shalat sebagai salah satu tanda kepatuhan kepada Allah SWT.
- d) Pendidikan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Artinya anak-anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat.
- e) Pendidikan *ketabahan dan kesabaran*. Artinya anak-anak harus ulet dan sabar.⁹²

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian

⁹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Surabaya: PT HALIM Publishing & Distributing, 2018), h. 412.

⁹² Beni Ahmad Sabeni dan Hendra Akhdiyati, *Log-Cit*.

tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode suatu materi pembelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.⁹³

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut: (1) membentuk manusia didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadanya semata, (2) bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an, (3) berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Al-Qur'an.⁹⁴

Metode yang digunakan dalam pendidikan keimanan bagi anak dirumah ialah memasukan nilai-nilai keimanan dalam berbagai aspek kehidupan. Metode-metode itu antara lain :

- a) Peneladanan
- b) Pembiasaan
- c) Pembetulan yang salah
- d) Melerai yang bertengkar
- e) Memperingatkan yang lupa.⁹⁵

Menurut Al-Nahlawi, metode untuk menanamkan rasa iman adalah sebagai berikut:

- a) Metode *hiwar* qurani dan nabawi.
- b) Metode kisah qurani dan nabawi.
- c) Metode *amtsal* (perumpamaan).
- d) Metode peneladanan.

⁹³ Chairul Anwar, *Op-Cit.* h. 144.

⁹⁴ Abuddin Nata, *Op-Cit.* h.216.

⁹⁵ Romlah, *Pendidikan Islam Informal*, (Bandar Lampung: Fakta Pres Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2012), h.92.

- e) Metode pembiasaan.
- f) Metode *'ibrah* dan *mau'izah*.
- g) Metode *targhib* dan *tarhib*.⁹⁶

Pendidikan yang paling utama dalam keluarga ialah yang mencakup pendidikan ruhani anak atau pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, “Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah”.⁹⁷

B. Keluarga Muslim

1. Pengertian Keluarga Muslim

Keluarga secara etimologis berasal dari rangkaian kata “kawula” dan “Warga”. Kawula artinya abdi yakni hamba sedangkan warga berarti anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga, seseorang wajib menyerahkan segala kepentingan kepada keluarganya dan sebagai warga atau

⁹⁶ Abuddin Nata, *Op-Cit.* h.217-218.

⁹⁷ Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015), h. 112-136.

anggota, ia berhak untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.⁹⁸

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya.⁹⁹

Menurut Soeleman, Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian *pedagogis*, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang di jalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang di kukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.¹⁰⁰

Keutuhan kedua orang tua dalam sebuah keluarga sangat di butuhkan dalam membantu anak untuk memiliki¹⁰¹ dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orang tua

⁹⁸ Fachrudin, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol 9, No. 1, Tahun 2011), h.4.

⁹⁹ Mufatihatus Taubah, *Op-Cit*.

¹⁰⁰ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 17-18.

¹⁰¹ *Ibid*, h.18.

dalam keluarga memiliki peranan dalam membentuk pribadi yang pertama, karena kepribadian orang tua merupakan cermin bagi terwujudnya kepribadian atau Akhlak anak selanjutnya. Hal ini di katakan oleh Agus Sujanto bahwa “Peranan ayah dan ibu amat menentukan karena mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga, mereka juga yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, apa yang harus diberikan dan sebagainya sama sekali ditentukan oleh mereka berdua”.¹⁰²

Islam adalah agama yang mengatur segala sisi kehidupan dan senantiasa menganjurkan umatnya untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam Islam, keluarga memiliki sebuah arti penting dimana keluarga merupakan bagian dari masyarakat Islam dan dalam keluargalah seseorang belajar mengenal Islam sejak kecil. Keluarga muslim atau keluarga dalam Islam dibangun dengan pondasi pernikahan yang syar’i, dengan keharmonisan dalam rumah tangganya.¹⁰³

2. Fungsi Keluarga Muslim

Dalam hal fungsi atau peranan keluarga sebagai pranata pendidikan, apa yang diamanatkan oleh Undang-Undang RI No. 22 Tahun 1988 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni :

- a. Yang memberikan keyakinan agama

Dalam Al-Qur’an kisah-kisah para Rasul dan sholih seperti yang di lakukan oleh Nabi Ibrahim a.s dengan Nabi Ismail putranya, Nabi Zakaria a.s dengan Siti Mariyam, Luqmalnul Hakim dengan putranya. Dengan sendirinya kehidupan beragama sehari-hari orang tua

¹⁰² Agus Sujanto, *Psikologi kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 2004), h. 9.

¹⁰³ *Keluarga Dalam Islam Pengertian dan Perannya*, Makalah On-Line, <https://DalamIslam.Com>, (Diakses Tanggal 21 Agustus 2021).

atau orang yang di tuakan yang patut menjadi teladan dalam keluarga sangat mempengaruhi.¹⁰⁴

b. Yang menanamkan nilai-nilai moral dan budaya

Ada sejumlah hadits Nabi SAW yang menjelaskan masalah ini, antara lain:

- 1) Memberikan nama yang bagus (*an yushina ismahu*)
- 2) Memberikan makanan yang halal (*an yuth'imahu bihalalin*).
- 3) Mengajari membaca Al- Qur'an (*anyu' addibahu ta' diban hasanah*).
- 4) Melatih sopan santun (*an-yu'addibahu ta' diban hasanah*).
- 5) Mencintai Nabi Muhammad SAW .(*hubbun Nabiyyi*).¹⁰⁵

c. Yang memberikan teladan

Fungsi ini terasa bertambah sulit di lakukan, mengingatkan kenyataan masa sekarang anak-anak (anggota keluarga yang lebih muda) mendapat pendidikan yang lebih tinggi di luar lingkungan keluarga, dari pada orang tuanya atau anggota keluarga yang lebih tua, sehinggalah pengaruh orang tua dalam memberikan pegangan dan teladan banyak menurun dan terasa menjadi sulit mewujudkan budaya *pre-figuratif* (yang muda mengikuti yang lebih tua) dan justru yang berkembang adalah budaya *co-figuratif* (mengikuti teman sebaya). Itu sebabnya Nabi SAW selalu memperingatkan, agar kita tidak melupakan hak-hak anggota keluarga yang harus mendapatkan atensi yang cukup.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Maslah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2013), h. 48.

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 48-50.

¹⁰⁶ *Ibid*, h. 51-52.

d. Yang memberikan keterampilan dasar

Sikap mandiri (*al-I'timad ala an-nafs*) merupakan hal yang di tegakkan oleh ajaran Islam, agar nantinya tidak menjadi beban orang lain. Suatu kenyataan yang sangat memperingatkan adalah bertambah kurangnya perhatian orang terhadap peranan keluarga dalam pendidikan dan pembinaan kualitas manusia ini. Hal ini terbukti dengan kecilnya usaha penelitian dan kajian dari kalangan ahli pendidikan sendiri, sehingga kita semua mengalami kemiskinan acuan yang tersistematis, kita mengalami kemandekan metodologi pendidikan dalam pranata keluarga, sehingga peranan keluarga sebagai peranan pendidikan terabaikan dan mempercayakan pembinaan kualitas manusia kepada sekolah atau lembaga-lembaga lain di luar keluarga. Padahal kenyataan yang banyak kita hadapi memberikan bukti bahwa pada umumnya manusia-manusia yang berkualitas itu berangkat dari lingkungan keluarga yang berperan sebagai pranata pendidikan dengan baik.¹⁰⁷

Adapun fungsi dan peranan keluarga dalam pendidikan anak menurut Hasbullah adalah “Pengalaman pertama masa kanak-kanak, Menjamin kehidupan emosional anak, Menanamkan dasar pendidikan moral, Memberikan dasar pendidikan social, dan Peletakan dasar-dasar keagamaan.

Sedangkan menurut Kartini Kartono, “Fungsi keluarga dalam pendidikan anak dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yaitu : fungsi biologis, fungsi protektif, fungsi afektif, fungsi rekreatif, fungsi ekonomis, fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi civilisasi dan fungsi religious”.¹⁰⁸

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 52-53.

¹⁰⁸ Hasan Baharun, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis*, (Pedagogik; Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2 Januari-Juni, IAIN Nurul Jadid Probolinggo, 2016), h. 104.

3. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati, suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan itu pada dasarnya di lakukan oleh orang tuanya. Caranya melalui peneladanan dan pembiasaan. Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya. Semua tingkah orang tuanya di tiru oleh anak itu. Karena itu, peneladanan sangat perlu. Ketika akan makan, misalnya ayah membaca *basmallah* dan anak-anak menirukan hal tersebut.

Tatkala orang tuanya shalat anak kecil itu di ajak shalat, sekalipun mereka belum mengetahui cara dan bacaannya, ketika puasa ramadhan, orang tuanya mengajak anak kecil itu makan sahur, meskipun pukul sembilan mereka sudah berbuka. Ketika shalat Idul Fitri, anak-anak itu dibawa ke lapangan atau masjid meskipun mereka hanya ribut-ribut saja di sana, tetapi suasana itu akan berpengaruh kepada mereka. Ketika ayah datang dari bepergian atau ketika akan meninggalkan rumah, ucapkanlah salam.

Begitulah kita lakukan pada ajaran-ajaran yang lain. Pokoknya anak itu di latih dengan cara meneladankan, dan itu di biasakan. Begitulah yang di lakukan Nabi Muhammad SAW. Hasilnya keluarga Nabi SAW dan para sahabatnya menjadi orang-orang yang beriman kuat.¹⁰⁹

Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah SWT, memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya

¹⁰⁹ Ahmad Tafsir, *Op- Cit*, h. 6-8.

dan keluarganya agar selamat dari api neraka.¹¹⁰ Sebagai Firman Allah SWT yaitu sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6.¹¹¹

Pengertian tentang pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka ini tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang.

Pendidikan keluarga memiliki nilai strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan selanjutnya. Karenanya tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak ringan, beban dan tanggung jawab pendidikan Islam yang di bebankan kepada orang tua adalah sebagai berikut:

- a) Memelihara dan membesarkan anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

¹¹⁰ *Ibid*, h. 85-86.

¹¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Surabaya: PT HALIM Publishing & Distributing, 2018), h. 560.

- b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan serta tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang di anutnya .
- c) Memberi pengarahan dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya.
- d) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹¹²

Pendidikan dalam keluarga hendaknya merupakan “Pendidikan yang membebaskan anak”, artinya pendidikan yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk kreatif dan inovatif dalam menjalani hidupnya, tanpa ada pemaksaan dari kedua orang tuanya. Orang tua hanya sebagai *controller* bagi perkembangan kehidupan sang anak. Pemaksanaan terhadap arah perkembangan dan pertumbuhan anak akan menjadikan anak selalu patuh pada orang tuanya saja ketika ia berada di sampingnya, dan menjadikan anak akan memiliki mentalitas yang rendah dan memimiliki sikap tidak percaya diri.¹¹³

Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga seharusnya diberi batas- batas tertentu agar supaya anak dapat mengembangkan potensi pribadinya tanpa adanya suatu tekanan dari orang tua. Begitu pula, pendidikan dalam keluarga harus benar-benar tepat guna, artinya, dalam proses pendidikan di dalam keluarga, orang tua harus faham terhadap berbagai macam kebutuhan anak. Orang tua jangan terlalu memposisikan diri sebagai *decision maker* dan “yang teragung”, tetapi bagaimana sekiranya fungsi orangtua sebagai pengayom anak dalam keluarga dan sebagai pelindung keluarga dari aspek- aspek negative yang

¹¹² Zakariah Daradjat, *Op-Cit*, h. 38.

¹¹³ Hasan Baharun, *Op-Cit*, h. 105.

ditimbulkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal.¹¹⁴

C. Pelaksanaan Pendidikan Informal dalam Keluarga Muslim

Dari sekian banyak tanggung jawab orang tua kepada anak, mendidik anak merupakan tanggung jawab terbesar dan terpenting. Dalam kaidah umum, ada kecenderungan anak tumbuh dan berkembang mengikuti pola kehidupan orang tuanya.¹¹⁵

Dengan kata lain menurut persepektif Islam, kedua orang tua memberikan pengaruh yang kuat terhadap kehidupan dan masa depan anak mereka. Melalui jalur pendidikan-lah sang anak dapat diarahkan menjadi lebih baik.¹¹⁶

Keluarga mengambil peran penting dalam kerangka pendidikan bagi anak muda, khususnya anak-anak pada keluarga inti. Hubungan dalam keluarga terjalin begitu erat, laksanakan helai-helai pandan. Keluarga menjadi wahana belajar. Demikian juga sekolah. Sayangnya, akhir-akhir ini pengaturan pembelajaran tradisional sering terputus di rumah atau masyarakat. Ketika anak sudah masuk sekolah, keluarga mereka mungkin merasa biasa melepaskan diri dari tanggung jawab atas proses belajar anak-anak mereka. Banyak penelitian telah mendukung keterlibatan keluarga dalam memberikan pengaruh positif terhadap belajar anak-anak.¹¹⁷

Hal ini di contohkan oleh Lukmanul Hakim sebagaimana dilukiskan dalam ayat berikut ini : Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

¹¹⁴ *Ibid*, h. 106.

¹¹⁵ Muhammad Zairul Haq, Sekar Dina Fatimah, *Op-Cit*, h. 3.

¹¹⁶ *Ibid*.

¹¹⁷ Sudarwan Damium, *Pengantar Kependidikan Landasan Teori Dan 234 Metafora Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 181-182.

إِلَى الْمَصِيرِ ﴿٤٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ
بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُنَاجِيَهُمَا قَالِ لِقَمَنُ لِأَبْنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا
تُشْرِكُ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٤٥﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمٍّ أَنْ أَشْكُرَ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ
لِقَمَنُ لِأَبْنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ﴿٤٧﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَّلَهُ فِي غَمٍّ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾ وَإِنْ
جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٩﴾ يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٥٠﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ
وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٧٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسْ فِي
 الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٧٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي
 مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ



Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar ". dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya ;ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Ber syukrlah padaku dan kepada dua orang ibu dan bapakmu, hanya kepada ku lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersukutkan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepada-kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah(mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah

kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangakan diri. Dan sederhanalah kamu Dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S Al-Luqman:13-19)¹¹⁸

Dari ayat 13 sampai 19 atau 7 ayat surat Luqman tersebut terdapat komponen pendidikan sebagai berikut. *Pertama*, komponen pendidikan yang dalam hal ini adalah kedua orang tua, khususnya Luqman (ayah) sebagai kepala keluarga. *Kedua*, komponen anak didik (murid) yang dalam hal ini adalah anak Luqman sendiri. *Ketiga*, komponen lingkungan dimana kegiatan pendidikan tersebut berlangsung yang dalam hal ini adalah lingkungan keluarga. *Keempat*, komponen materi (kurikulum) pendidikan dalam ayat-ayat tersebut mencakup materi pendidikan tentang keimanan atau akidah yang kokoh antara lain dengan menjahui perbuatan syirik; akhlak yang mulia, antara lain dengan memuliakan kedua orang tua, mendirikan shalat, memerintahkan perbuatan yang tidak baik dan menjahui perbuatan mungkar, bersikap tabah, tidak menyombongkan diri, dan bersikap rendah hati. *Kelima*, komponen hubungan, pendekatan dalam proses belajar mengajar, yang dalam hal ini mengembangkan pola hubungan yang demokratis. Menghargai pendapat orang lain, manusiawi, berorientasi pada kebenaran ilmiah, dan profesional. *Keenam*, komponen metode yang dalam hal ini dengan ceramah (*mau'idzzah*) dan perintah.

Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

¹¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Surabaya: PT HALIM Publishing & Distributing, 2018), h. 412.

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹¹⁹ Pendidikan karakter ini berhubungan dengan pendidikan akhlak dalam Islam.

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membina kualitas manusia prima dengan ciri-ciri, antara lain (a) beriman dan bertakwa kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan; (b) berakal sehat atau mempunyai kemampuan akademik, yaitu mampu mengembangkan kecerdasannya dengan mencintai ilmu terutama yang sesuai dengan beaqtaknya; (c) mempunyai kematangan kepribadian, berbudi luhur, jujur, amanah, berani, *qanaah*, sabar/tangguh, syukur, bertanggung jawab, cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan social, dan percaya diri; (d) mempunyai keterampilan belajar, bekerja, dan beramal saleh, disiplin, berkerja keras, mandiri, penuh perilaku yang inovatif dan kreatif, sehat jasmani dan rohani.¹²⁰

Pendidikan berawal dari lingkungan keluarga, yaitu kedua orang tua kemudian dilanjutkan dengan lingkungan masyarakat dan pendidikan formal (sekolah). Ketiga sumber pendidikan (tri pusat pendidikan) tersebut harus merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling menunjang.¹²¹

Maka dalam hal ini terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukann oleh orang tua dalam mendidik anak, diantaranya yakni :

- a) Orang Tua Sebagai Panutan : Anak selalu bercermin dan bersandar kepada lingkungannya yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga yaitu orang tua. Jadi orang tua adalah sandaran utama anak dalam melakukan

¹¹⁹ Uswatun Hasanah, *Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h. 21.

¹²⁰ Muhammad Zaairul Haq, Sekar Dina Fatimah, *Op Cit*, h. 144.

¹²¹ *Ibid*, h. 92.

segala pekerjaan, kalau didikan baik yang diberikan oleh orang tua, maka baik pula pembawaan anak tersebut.¹²²

- b) Orang Tua Sebagai Motivator Anak : Dalam hal ini orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan menjanjikan kepada anak akan hadiah apabila nanti dia berhasil dalam ujian. Karena dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua tersebut anak akan lebih giat lagi dalam belajar.
- c) Orang Tua Sebagai Cermin Utama Anak : Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Disinilah peranan orang tua memberikan contoh yang baik, maka anak pun akan mengambil contoh baik tersebut, dan sebaliknya.¹²³
- d) Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak : Pendidikan bagi si anak akan berhasil dan berjalan baik, apabila fasilitas cukup tersedia. Namun bukan semata-mata berarti orang tua harus memaksakan dirinya untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, setidaknya orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh si anak, dan ini tentu saja dengan kondisi ekonomi yang ada.¹²⁴

Dalam Islam terdapat beberapa cara yang dapat di gunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Adapun cara-cara tersebut adalah :

- a) Pembiasaan

Nabi Muhammad SAW menyabdakan: *“Biasakanlah anak dengan shalat apabila ia telah dapat membedakan antara tangan kanan dan kiri”* (HR. Abu Daud dan Baihaqi).

¹²² Dakir, Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ Komparasi-Intergratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2013), h. 98.

¹²³ *Ibid*, h. 98-99.

¹²⁴ *Ibid*, h. 99.

Kemudian Islam menghendaki agar manusia mempunyai sifat-sifat yang baik. Karena dia dijadikan dalam sebaik-baik kejadian dalam surah At Tin: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At-Tin :4)¹²⁵

Dan diperintahkan untuk selalu berbuat yang baik-baik surat At Tin : 6

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: “*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalsaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*” (QS. At-Tin : 6)¹²⁶

Sifat hanya akan terbentuk dengan pembiasaan. Ada hukum yang menyatakan: “*Sesuatu yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi adat. Adat yang diulang-ulang akan menjadi sifat.*” Karena itu biasakanlah anak kita dengan ajaran Islam sesuai dengan perkembangannya, agar ia nantinya memiliki sifat-sifat yang Islami.¹²⁷

b) Memberikan Teladan

Allah memfirmankan: “*Sesungguhnya adalah bagi kamu pada diri Rasullah itu teladan yang baik*”, dalam surah Al-Ahزاب: 21.

¹²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Surabaya: PT HALIM Publishing & Distributing, 2018), h. 597.

¹²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Surabaya: PT HALIM Publishing & Distributing, 2018), h. 597.

¹²⁷ Syahminan Zaini, Murni Alwi, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 40-41.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.(QS. Al-Ahzab: 21)¹²⁸

Kemudian dalam firman Allah di surah lain:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam : 4)¹²⁹

Nabi dikirim Allah SWT ke bumi ini adalah untuk mendidik manusia. Dengan demikian berarti mendidik manusia adalah juga dengan memberikan teladan. Untuk diteladani haruslah terlebih dahulu mempunyai budi pekerti yang baik.¹³⁰

Orang tua wajib mendidik anaknya. Karena itu orang tua wajib terlebih dahulu mempunyai budi pekerti yang baik, agar di teladani oleh anak-anaknya. Karena itulah pula semenjak mencari pasangan sudah di suruh yang baik.

Kalau orang tua menyuruh anaknya berbuat sesuatu, sedang iya sendiri tidak mengerjakan, apa lagi kalau mengerjakan berlawanan dengan yang di suruhnya, maka anak paling tidak akan menjadi bingung,

¹²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Surabaya: PT HALIM Publishing & Distributing, 2018), h. 420.

¹²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Surabaya: PT HALIM Publishing & Distributing, 2018), h. 564.

¹³⁰ *Ibid*, h. 41-42.

puncaknya anak akan menjadi pemberontak, sebab dia merasa telah di bohongi.¹³¹

c) Memberikan Pengertian

Berikanlah pengertian kepada anak kepada setiap tingkah laku dan ajaran Islam yang harus di kerjakan. Tetapi harus di ingat pemberian pengertian ini harus di sesuaikan dengan perkembangan akalunya.

d) Memberikan Penghayatan

Mengerti adalah dengan akal, sedang menghayati adalah dengan rasa. Masalah-masalah yang ada di dalam kehidupan manusia memang ada yang dapat di terangkan dengan akal dan adapula yang tidak dapat diterangkan dengan akal. Tetapi dapat dirasakan dengan rasa seperti rasa kasih sayang.¹³²

e) Pengalaman

Setiap ajaran baru akan memberikan faedah atau di rasakan manfaatnya kalau sudah di amalkan. Karena itu Islam menghendaki agar semua ajaran yang di amalkan oleh umatnya dengan sungguh-sungguh. Dan sesuai contoh oleh Nabi Muhammad SAW. Antara lain Nabi Muhammad SAW bersabda : *“shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat”* (HR. Bukhari dan Muslim). Dan dalam hadis lain: *“Barang siapa yang beramal dengan sesuatu amalan, tidak ada atasnya tuntunan kami, maka dia tertolak”* (HR. Ahmad dan Muslim). Karena itu si anak harus di ajak untuk melaksanakan semua ajaran Islam dengan sungguh-sungguh dan sesuai yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Agar ia memperoleh faedah dari ajaran tersebut dan merasakan manfaatnya.¹³³

¹³¹ *Ibid*, h. 42.

¹³² *Ibid*, h.44.

¹³³ *Ibid*, h.44-45.

f) Musyawarah

Setiap persoalan yang dihadapi yang berhubungan dengan anak tersebut, hendaklah mereka diajak bermusyawarah untuk menyelesaikan. Karena Allah memerintahkan demikian. Dengan demikian si anak akan merasa dihargai dan merasa ikut bertanggung-jawab. Karena itu mereka akan siap untuk memikulnya walaupun berat dan penuh resiko.¹³⁴

Begitulah secara singkat cara-cara yang dikehendaki oleh Islam untuk mendidik anak-anak kita, agar mereka menjadi orang Islam dalam pengertian yang benar. Adapun proses pendidikan dalam keluarga yang dapat berfungsi sebagai perkembangan bagi anak adalah sebagai berikut:

- a) Proses pendidikan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Artinya, proses pendidikan yang dilakukan dalam pendidikan informal tidak menentukan kapan dan di mana proses belajar itu.
- b) Proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya guru dan murid, atau sebaliknya, proses belajar sosial atau sosialisasi berlangsung antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, tanpa ditentukan siapa yang menjadi guru dan siapa yang menjadi murid. Namun demikian, proses belajar sosial atau sosialisasikan dilakukan oleh orang tua, saudara, dan kerabat dekatnya. Dengan demikian, pendidikan ini sifatnya alami sesuai dengan kondisi apa adanya.
- c) Proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya jenjang dan kelanjutan studi, proses pendidikan dalam pendidikan informal tidak adanya jenjang yang menentukan untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

¹³⁴ *Ibid*, h.45.

Karena sifatnya yang informal itulah, maka hasil dari proses pendidikan dalam keluarga dapat terlihat dari kualitas dari atau keperibadian anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Proses dapat berlangsung anatar anggota keluarga, proses pendidikan ini berlangsung dari orang tua, saudara, paman, bibi, atau kerabat terdekat dalam keluarga. Dengan demikian, tidak mengenal persyaratan seperti : usia, fisik, mental, tidak ada kurikulum, jadwal, metodologi, dan evaluasi

D. Kerangka Berfikir

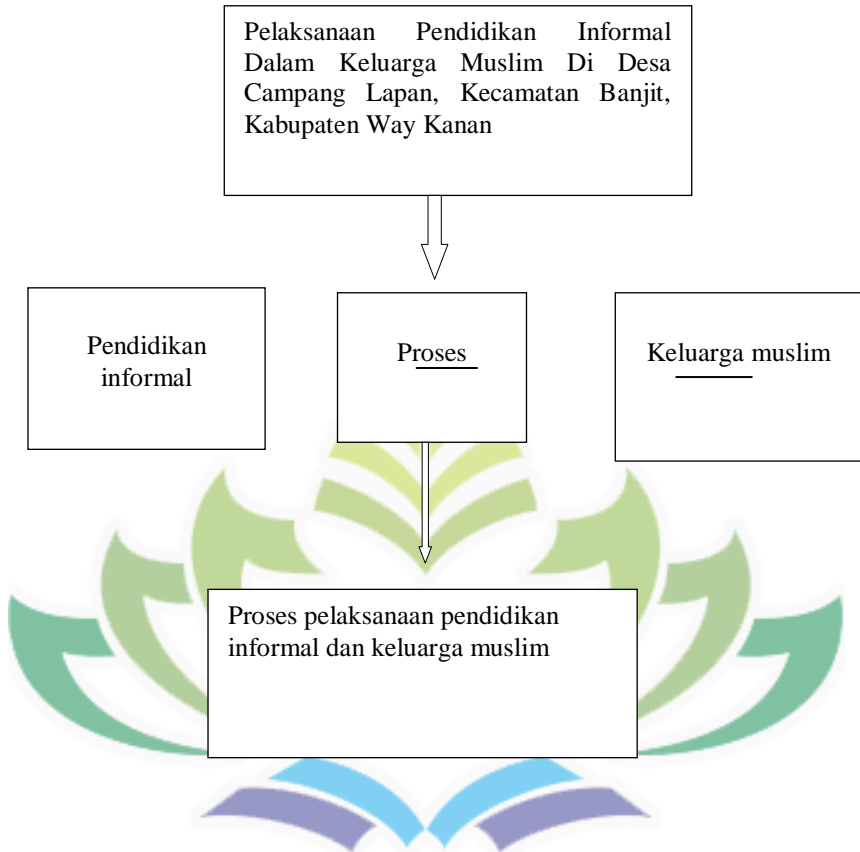
Pendidikan informal dalam penelitian ini adalah pendidikan informal yang diselenggarakan pada lingkup keluarga memainkan peran utama dalam memprakarsai proses belajar sepanjang hayat selama rentang waktu kehidupan seseorang.¹³⁵ Pengertian pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat secara konsep saling mengisi dan tidak terpisahkan satu sama lain.

Pendidikan informal merupakan pendidikan pemula, sebelum melangkah kepada pendidikan formal. Berhasil atau tidaknya pendidikan formal atau pendidikan sekolah bergantung dan di pengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan ini adalah pondamen atau dasar bagi pendidikan selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang di peroleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.¹³⁶

¹³⁵ *Ibid*, h. 19.

¹³⁶ Robi Permana, [://pai-makalah.blogspot.co.id/](http://pai-makalah.blogspot.co.id/), On-Line, 24 Juli 2021.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka disusunlah kerangka berfikir sebagai berikut.





DAFTAR RUJUKAN

- Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kecana Prenada Media Group, Cetakan Ketiga, 2016. Agus Sujanto, *Psikologi kepribadian*, Jakarta: Aksara Baru, 2004.
- Ahmad Darlis, *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Formal*, Jurnal Tarbiyah, Vol. XXIV, No. 1, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
- Ahmad Darlis, *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal*, Jurnal Tarbiyah, Vol. XXIV, No. 1, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, Januari-Juni 2017.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Nonformal, dan Formal." *Jurnal Tarbiyah*, Vol.XXIV, No. 1, Januari-Juli 2017.
- Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Nonformal, dan Formal." *Jurnal Tarbiyah*, Vol.XXIV, No. 1, Januari-Juli 2017.
- Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Cet. 2, Bandung: Pustaka Setia, Cetakan Kedua, 2018.
- Bukhori Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: AMZAH, Cetakan Ketiga, 2015.
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Fisolofis*, Yogyakarta: Suka-Press, 2014.

- Dakir, Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ Komparasi-Intergratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Semarang: RASAIL Media Group, 2013.
- Deden Makbulah, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Fachrudin, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol 9, No. 1, Tahun 2011.
- Feri Irawan Febriansyah, Achyat Daroini, dan Widoati, "The Role of Islamic Education In Student Organizations to Realize Human Resources In the Review of Higher Education Law Perspectives". *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2019.
- Neng Gustini, *Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali*, Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) (2016) 1-14, Juni, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.
- H. Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hasan Bari, Beni Ahmad Saebah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Hasan Baharun, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis*, Pedagogik; Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2 Januari-Juni, IAIN Nurul Jadid Probolinggo, 2016.
- Hasan Langulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi*, Filsafat Dan Pendidikan, Jakarta: PT Pustaka Al Husan Baru, 2013.
- Id Shoong, "Kegiatan Lembaga-Lembaga Pendidikan Informal", On-line, [Http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Sociologi/2144938-Kegiatan-Lembaga-Pendidikan- Informal./diakses](http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Sociologi/2144938-Kegiatan-Lembaga-Pendidikan- Informal./diakses) 30, Mei 2021.

- Imam Syafe'i, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November, Lampung: Pendidikan Agama Islam FTK IAIN Raden Intan Lampung.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Jusnimar Umar, *Peranan Guru Agama Islam Dalam Membelajarkan Siswa Menjadi Manusia Yang Berakhlak Mulia*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, Mei, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 2013.
- Keluarga Dalam Islam Pengertian Dan Perannya*, Makalah On-Line, <https://dalamislam.com>, Diakses Tanggal 23 Juli 2021.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2018.
- Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017.
- M syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2014.
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015.
- Muhammad Athiyah al- Abrasyi, *Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Maslah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2013.

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1, 1995.
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI, 2019.
- Robi Perman, [://pai-makalah.blogspot.co.id/](http://pai-makalah.blogspot.co.id/), On-Line, 24 Juli 2021.
- Rohison Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Rokaesih A Maolani, Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, FAKTA Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2009. Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Tej. Affandi dan Hasan Asari, Jakarta: Logos, 1994.
- Romlah, *Pendidikan Islam Informal*, Bandar Lampung, Fakta Press, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2012.
- Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 2013.
- Soeleman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2002.
- Sofyan Mustoip, Muhammad Jafar, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: Jakad Publising, 2018.
- Sudarwan Damium, *Pengantar Kependidikan Landasan Teori Dan 234 Metafora Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sudjana S, *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas*, Bandung : Falah Production, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Sukring, *Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)*, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) (2016) 69-80 Juni, Universitas Haluoleo Kendari 2016.

Syahminan Zaini, Murni Alwi, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.

Uswatun Hasanah, *Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016.

UUD RINO. 20 Tahun 2003, Jakarta: Cemerlang, 2003.

W. Gulo, *Metode Penelitian*, Jakarta : PT Gramedia, 2013.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhana, 2013.

